

PERAN MEDIA MASSA DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI
AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN
KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA
(*Analisis Isi Berita-berita Keagamaan dan Pendidikan Agama Surat
Kabar Suara Merdeka, Jateng Pos dan Warta Jateng*)

Ambarwati

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

Abstract:

This paper is to analyse the content of the newspapers published in Central Java, such as Suara Merdeka, Jateng Pos and Warta Jateng, in their role of giving information and education about religious values in building children's character. This is driven by the fact that a lot of deviances were made by students, such as fight among students and criminal gangs in school. This is one of the indicators that character education is not enough to be taught only at school through curriculum. Therefore, newspapers play a role in that purpose. The research shows the newspapers play a role as information provider, educator, persuasive communicator, cultural transmitter, correlator, and social testator. In the meantime, character education is categorised into: practicing religious teachings, having good ethic and morality, understanding religious norms, doing mutual respect, having tolerance towards others, cooperating in social and national life.

ويحلل هذا البحث مضمون الجرائد المطبوعة في جاوه الوسطى، مثل: Suara Merdeka، Jateng Pos، و Warta Jateng دورها في إعطاء المعلومات و التربية حول القيم الدينية في بناء أخلاق الأولاد. وهذا الواقع بعضه كثير من الانحرافات التي قام بها الطلبة مثل المشاجرة بين الطلبة و العصاة في المدرسة. وهذا من إحدى الدلائل على أن تهذيب الأخلاق لا يكفي تعليمه في المدرسة فحسب. وفي هذا تلعب الجرائد دورا مهما لتلك الأغراض. ويشير البحث إلى أن الجرائد تلعب أنواعا من الدور مثل مزود المعلومات و المرئي والمرسل المقنع و ناقل الثقافة و الرابط و الموصى الاجتماعي. علاوة على ذلك، ويمكن للتربية الأخلاقية أن تنقسم إلى: القيام بالتعاليم الإسلامية و التزود بالأخلاق الحسنة و فهم القواعد الدينية و التراحم و التسامح إلى الآخرين و التعاون في الحياة الاجتماعية والشعبية

Kata Kunci: *media massa, internalisasi, nilai-nilai agama, pendidikan karakter, budaya bangsa.*

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya internalisasi adalah proses penerimaan dan penanaman nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang dilakukan oleh individu yang tengah menerima proses sosialisasi. Dalam hal ini proses internalisasi selalu terkait dengan proses sosialisasi. Sosialisasi itu sendiri adalah suatu proses sosio-psikologis yang dialami setiap orang dan berlangsung seumur hidup di mana ia menjadikan norma, nilai dan pola perilaku yang dianut masyarakatnya menjadi bagian dari dirinya. Sosialisasi juga dapat diartikan sebagai proses penyatuan kelompok manusia ke dalam masyarakat.

Sebagai salah satu elemen penting di masyarakat, agama dan nilai-nilainya juga merupakan bagian penting untuk disosialisasikan dan diinternalisasikan. Mengapa demikian, karena tata aturan dan norma serta adat istiadat suatu masyarakat diadopsi dari nilai-nilai agama. Selain itu, agama juga mengatur tata pergaulan, tingkah pekerti dan sikap saling menghormati antar sesama manusia. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai agama menjadi sangat penting sebagai landasan hidup bermasyarakat yang majemuk atau plural seperti Indonesia ini.

Indonesia sebagai negara yang sangat majemuk, baik etnisnya maupun agama yang dianut penduduknya, internalisasi nilai-nilai agama bagi masing-masing pengikutnya menjadi sangat penting dan mendesak. Karena dengan pemahaman ini, akan bisa meningkatkan kesadaran dan pengertian masyarakat terhadap isu-isu moralitas dan karakter. Sebenarnya, internalisasi nilai-nilai agama di Indonesia ini sudah dilakukan sejak dini yakni melalui kurikulum pendidikan agama. Diharapkan dengan pemberlakuan kurikulum ini, anak bangsa bisa memahami karakter-karakter positif yang perlu diketahui sekaligus dikembangkan dari nilai-nilai agama. Tetapi pada kenyataannya, karakter dan moral anak masih banyak yang mengalami ketidaksesuaian atau penyimpangan dengan bukti masih sering terjadi tawuran antar pelajar atau mahasiswa serta terbentuknya gank-gank dalam sekolah. Ini

terlihat bahwa anak-anak justru banyak belajar moral dan karakter dari lingkungan-lingkungan mereka, misalnya lingkungan keluarga sendiri, lingkungan sekolah bahkan lingkungan luas bukan dari yang diajarkan dalam kelas. Itulah kemungkinan yang menjadi salah satu penyebab internalisasi melalui pendidikan formal belum mencapai sasaran secara maksimal.

Di sinilah diperlukan institusi selain negara untuk ikut berperan aktif dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama untuk mendukung dan memperkuat pendidikan agama dalam institusi formal. Tidak salah juga kalau memposisikan institusi media massa sebagai agen sosialisasi dan internalisasi yang dapat diandalkan dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama kepada masyarakat khususnya anak bangsa yang masih mengenyam dunia pendidikan.

Agen sosialisasi itu sendiri adalah pihak-pihak yang berperan dalam proses perolehan nilai dan norma, atau dapat berupa institusi sosial tempat di mana individu belajar tentang kehidupan mereka dan masyarakatnya. Saat ini media bukan saja mampu memperkuat opini, sikap dan perilaku tapi juga mampu menjadi salah satu agen sosialisasi dan internalisasi dalam menciptakan dan membentuk sikap, nilai, perilaku dan persepsi tentang realitas.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji peran media massa dalam membentuk pendidikan karakter dan budaya anak bangsa, karena dengan jangkauannya yang luas dan tidak terbatas, media massa ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran sosial. Pembelajaran tersebut meliputi sosialisasi perilaku, dan pola-pola pemikiran yang baru secara terus menerus kepada semua khlayaknya dimanapun berada, termasuk nilai-nilai agama.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pola-pola isi surat kabar berkaitan dengan perannya dalam internalisasi nilai-nilai agama untuk memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa di Indonesia.

2. Bagaimana peran surat kabar berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa di Indonesia.

II. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis adalah analisis isi (*content analysis*)¹ Pembahasan metode analisis isi meliputi: (1) ide tentang pesan (*message*); (2) ide tentang saluran (*channels*); (3) ide tentang komunikasi, yaitu kesadaran tentang ketergantungan interpersonal, relasi, struktur dan pelapisan sosial; dan (4) ide tentang sistem komunikasi yang bersifat global dan kompleks, berupa meluasnya penggunaan teknologi komunikasi seperti media massa, jaringan kerja transmisi multi saluran dan komputer.²

Metode analisis isi dapat dilakukan dalam beberapa hal: (a) Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam kurun waktu tertentu yang berbeda dengan maksud melihat kecenderungan isi. (b) Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam situasi yang berbeda, dengan maksud melihat pengaruh situasi terhadap isi pesan. (c) Meneliti pengaruh ciri-ciri khalayak sasaran terhadap isi dan komunikasi. (d) Membandingkan pesan dari suatu sumber yang sama dalam situasi atau sasaran khalayak yang berbeda. (e) Membandingkan isi pesan dari sumber-sumber yang berbeda. (f) Membandingkan isi pesan yang dihasilkan oleh sumber tertentu dengan perilaku sumber tersebut untuk mengetahui nilai, sikap, motif atau tindakan dari sumber yang bersangkutan. (g) Membandingkan antara isi pesan yang ada pada satu atau lebih yang ada dengan keadaan masyarakat pada waktu pesan itu disampaikan. (h) Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan pesan yang diterima oleh sasaran. (i) Membandingkan

¹Elo, S., & Kyng[ä], H. (2008), *The Qualitative Content Analysis Process*. [Article], "Journal of Advanced Nursing", 62 (1), 107-115. doi: 10.1111/j.1365-2648.2007.04569, h. x

² Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. XII-XII.

pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan perilaku yang dilakukan oleh sasaran.³

III. LANDASAN TEORI

A. Teori Agenda Setting

Asumsi teoritis agenda setting adalah pertama, apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting pula oleh publik. Kedua, publik menyusun agenda penting yang dihubungkan dengan agenda media melalui frekuensi pemberitaan.⁴ Ada tiga fungsi agenda setting yang merupakan proses linier, yaitu:

1. Agenda media: isu-isu (berita) utama yang dimuat oleh media massa dalam rentang waktu tertentu
2. Agenda publik: isu-isu utama yang menjadi perhatian dan pembicaraan publik. secara umum agenda publik dipengaruhi agenda media
3. Agenda kebijakan: isu-isu utama yang menjadi pokok pembahasan dari pembuat kebijakan. Agenda kebijakan dipengaruhi oleh agenda media dan agenda publik.

Pada dasarnya media massa mempunyai pengaruh yang kuat (*powerfull*), tetapi tidak selalu dan selamanya seperti itu, tergantung beberapa faktor: (1) kredibilitas media, (2) nilai-nilai individu terhadap media, dan (3) kebutuhan publik terhadap media. Terkait dengan hal tersebut studi mengenai *efek agenda setting* oleh Karen Siune dan Ole Borre menurut Said Ramadhan mengenai pemilihan umum di Denmark menghasilkan tiga efek agenda setting, yaitu:

1. *Representation*: tingkat dimana media massa merefleksikan agenda publik. Disini publik yang mempengaruhi media massa.

³ Bagong Suyanto, *Metode penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga university press, 1995), h. 169-170.

⁴ Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (California: Wadsworth 1995), h. 361

2. *Persistence*: tingkat dimana media mempunyai efek yang kecil terhadap publik.
3. *Persuasion*: media mempengaruhi publik, sebagaimana yang diasumsikan teori agenda setting.⁵

Menurut Griffin, ada beberapa pertanyaan kunci berkaitan dengan teori agenda setting, yaitu: pertama apa yang menyebabkan apa? Pertimbangan utama surat kabardalam menentukan agenda setting adalah pasar (market). Kedua, siapa yang palingdipengaruhi oleh agenda media? Adalah orang-orang yang mnembutuhkan orientasi ataupandangan. Orang-orang yang sudah mempunyai orientasi atau pandangan tertentu baik secara politik, budaya, maupun agama akan sulit dipenngaruhi oleh agenda media. Ketiga, apa isi-isu yang menjadi perhatian media? Isu yang paling diminan berkaitan dengan agenda setting adalah isu mengenai energi, pertahanan nasional, perlindungan lingkungan. Keempat, Siapa yang menentukan agenda media? Adalah *gatekeeper* (penyaring informasi)⁶

B. Jurnalisme dan Tanggungjawabnya

Konsep jurnalisme dikemukakan oleh Wolsely dan Campbell dalam bukunya Baksin, yang menyebutkan jurnalisme sebagai tindakan diseminasi informasi, opini dan hiburan untuk publik yang sistematik dan dapat dipercaya kebenarannya melalui media komunikasi modern.⁷

Menurut Andi Muis, istilah jurnalistik (jurnalisme) sebenarnya pada mulanya adalah segala sesuatu yang ditulis untuk diumumkan. Tidak disebut jurnalistik jika tidak ditulis atau diumumkan. Jadi jurnalistik selalu berhubungan dengan berita yang ditulis, atau proses penyampaian pesan tertulis kepada khalayak. Dengan demikian ada

⁵ Said Ramadhan, *Peran Media Massa dalam Membina Hubungan Anta Umat Beragama* (Makalah seminar penelitian Kompetitif Puslitbang Depag.RI, 2009), h. 4

⁶EM. Griffin, *A First look At Communication Theory*, (McGraw Hill, 1997), h. 379

⁷Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktek* (bandung: Sembiosa, 2006), h. 28

hubungan yang bersifat substansial atau mendasar antara jurnalistik dengan berita.⁸

Pada dasarnya praktik jurnalisme erat kaitannya dengan kebebasan dan kebenaran. Karena itu, praktik jurnalisme mempunyai kewajiban menciptakan sebuah masyarakat yang bebas, damai produktif serta menjamin kepuasan pribadi. Menurut Fraser Bond dalam bukunya Muis mengatakan fungsi utama jurnalisme adalah layanan kepada publik atau khalayaknya, yaitu dengan cara berusaha mengingatkan pada khalayak tentang makna penting sebuah kejadian dengan memberikan informasi dalam bentuk berita. Selain itu, bentuk layanan lainnya adalah dengan memberikan bantuan-bantuan istimewa agar khalayaknya lebih sempurna hidupnya, merasa lebih aman, lebih kaya, lebih sehat dan menjadi lebih baik.⁹

Masih menurut Bond, ada empat alasan keberadaan jurnalisme, yaitu: untuk memberikan informasi, membuat penafsiran, memberikan tuntunan dan menyajikan hiburan. Berkaitan dengan tujuan-tujuan jurnalisme tersebut maka, jurnalisme dalam praktiknya mempunyai beberapa kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Harus menerima keterangan-keterangan yang sifatnya paling lekas dan paling tepat mengenai kejadian-kejadian pada waktu tertentu
- b. Harus bersifat akurat
- c. Harus berkata benar
- d. Harus bertanggung jawab kepada publik
- e. Harus mengindahkan kesopanan¹⁰

Dalam praktiknya, jurnalisme tidak sekedar praktik pemberian informasi kepada publik, tetapi lebih dari itu yang terpenting adalah informasi itu mengandung kebenaran dan bermanfaat bagi publik.

⁸Andi Muis, *Jurnalistik Hukum Komunikasi Masa* (Jakarta : Dharu Anuttama, 1999), h. 24

⁹ *Ibid.*, h. 28

¹⁰ *Ibid.*, h. 33

Untuk itu, dalam praktik jurnalisme harus benar-benar diperhatikan elemen-elemen jurnalisme sebagaimana yang dikemukakan oleh Kovach dan Rosenstiel dalam bukunya Santana sebagai berikut:

1. Menyampaikan kebenaran
2. Memiliki loyalitas kepada masyarakat
3. Memiliki disiplin untuk melakukan verifikasi
4. Memiliki kemandirian terhadap apa yang diliputnya
5. Memiliki kemandirian untuk memantau kekuasaan
6. Menjadi forum bagi kritik dan kesepakatan publik
7. Menyampaikan sesuatu secara menarik dan relevan kepada publik
8. Membuat berita secara komprehensif dan proporsional
9. Memberi keleluasaan wartawan untuk mengikuti nurani mereka.¹¹

Seiring dengan perkembangan media komunikasi dan perubahan masyarakat dari waktu ke waktu, konsep dan makna jurnalisme kemudian juga mengalami penyesuaian dan perluasan konsep dan makna awalnya yang hanya untuk media cetak. Muncul beberapa istilah yang kemudian menggunakan istilah jurnalisme di dalamnya seperti: jurnalisme televisi, jurnalisme on air (radio), jurnalisme on line dan jurnalisme infotainment. Bahkan muncul juga istilah jurnalisme dengan konteks yang agak berbeda (bukan didasarkan pada mediumnya tetapi didasarkan pada pola praktiknya) misalnya; jurnalisme multikultural, jurnalisme damai, jurnalisme empati, jurnalisme investigasi, jurnalisme sastrawi dan jurnalisme warga negara (*citizenship journalism*)

C. Peran Media Massa dalam Internalisasi Nilai-nilai Agama

Sebagaimana dijelaskan di atas, media massa sebagai salah satu institusi sosial masyarakat mempunyai peran dan fungsi yang sangat

¹¹Septiawan K Santana, *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 6

penting. Misalnya; peran sebagai pemberi informasi, peran sebagai pendidik, peran sebagai hiburan, peran mobilisasi, integrasi sosial dan interaksi serta peran-peran lainnya. Berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama untuk mengembangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa, media massa (dalam penelitian ini surat kabar) mempunyai beberapa peran yang sangat relevan. Peran-peran itu antara lain; peran pemberi informasi, peran pendidik, peran persuasif, peran transmisi budaya, peran korelasi dan peran pewarisan sosial.

Peran pemberi informasi berkaitan dengan upaya media massa untuk memberikan pemberitahuan atau informasi tentang sesuatu baik itu berupa teori maupun fenomena. Dalam hubungannya dengan internalisasi nilai-nilai agama untuk mengembangkan pendidikan karakter, dapat berbentuk berita tentang etika atau moral yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa.

Peran pendidik berkaitan dengan upaya media massa untuk mentransfer ilmu sekaligus nilai-nilai kepada khalayak. Dalam hal ini bisa berbentuk memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang telah ditransfer dari muatan-muatan agama maupun budaya bangsa.

Peran persuasif berkaitan dengan upaya media massa untuk membujuk khalayak tertentu melakukan suatu tindakan. Dalam hubungannya dengan internalisasi ini dapat berbentuk memperkuat atau mengukuhkan sikap, kepercayaan atau nilai seseorang. Di sisi lain, peran persuasif juga dapat mengubah sikap, kepercayaan, dan nilai yang dianut seseorang.

Sedangkan peran transmisi budaya surat kabar adalah berkaitan dengan upayanya untuk meneruskan budaya dalam hal memperluas dasar norma bersama dan pengalaman bersama.¹² Peran transmisi budaya ini sangat relevan dan paling dekat dengan konteks pengembangan pendidikan karakter ini, karena media massa terutam surat kabar melalui isi-isinya dapat mendorong dan menciptakan

¹² Nurudin, *Komunikasi Masa*, (Malan: Cespur, 2003), h. 73

kesadaran dan pengertian terhadap isu-isu moralitas yang menjadi warisan budaya bangsa.

Selanjutnya adalah peran korelasi. Peran korelasi berkaitan dengan upaya media massa untuk menghubungkan bagian-bagian atau elemen-elemen dari masyarakat agar terjadi kesesuaian dan keharmonisan. Dalam konteks ini, media massa berberperan sebagai penghubung atau membina hubungan antara berbagai komponen masyarakat terutama masyarakat pendidikan sehingga terjadi komunikasi untuk saling memahami dan menghormati. Peran korelasi ini sekaligus akan menghilangkan kecurigaan dan perasaan adanya ancaman dari kelompok lain.

Terakhir adalah peran pewarisan sosial. Peran ini berkaitan dengan upaya surat kabar untuk mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai, norma, pranata, etika dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Peran pewarisan sosial ini sangat berkaitan dengan upaya internalisasi nilai-nilai agama sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Dalam hal ini media massa menanamkan atau mensosialisasikan nilai-nilai agama dalam berbagai bentuk isinya sehingga proses internalisasi tersebut dapat diterima oleh generasi selanjutnya.

D. Etika Komunikasi Massa

Pada dasarnya, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk. Menurut K. Bertens dalam nuruddin, etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas, dengan kata lain etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku moral.¹³ Menurut Frans magnis Suseno, ada dua jenis etika, yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum mempermasalahkan mengenai prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia. Sedangkan etika khusus membahas mengenai prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kewajiban moral manusia dalam segala aspek kehidupannya.

¹³ *Ibid.*, h. 238

Berkaitan dengan keberadaan media massa, etika juga mempunyai peran yang sangat penting. *Pertama*, etika akan memberikan aturan main apa yang bisa dilakukan oleh media dan apa yang menjadi pantangan media massa. Tanpa etika, media massa akan menjadi liar dan menjadi ancaman bagi eksistensi manusia. *Kedua*, etika juga menjadi salah satu aturan yang bisa mewadahi atau menjadi tolok ukur yang mengatur pergaulan antara media massa, pemerintah dan masyarakat.

Secara internal, dalam peaktik-praktik jurnalistiknya ada etika yang mengatur praktik-praktik jurnalistik tersebut yang dikenal sebagai kode etik jurnalistik. Kode etik jurnalistik ini berfungsi sebagai rambu-rambu bagi jurnalis atau wartawan dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistiknya. Kode etik jurnalistik ini pada dasarnya merupakan *profesional code* bagi jurnalis yang dapat menentukan martabat dan kewibawaan dunia jurnalistik. Meskipun pada prinsipnya etika tidak dapat dipaksakan, tetapi sejatinya etika jurnalistik dapat mengantarkan kepada nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

Berkaitan dengan etika komunikasi massa, menurut Shoemaker dan Reese dalam Nurudin, ada beberapa etika komunikasi massa, yaitu tanggung jawab, kebebasan pers, masalah etis, ketepatan dan obyektifitas dan tindakan adil untuk semua orang.¹⁴

Dalam praktiknya, etika komunikasi akan mengikat semua elemen yang berkaitan dengan praktik-praktik jurnalistik. Ada tiga dimensi yang terlibat dalam etika komunikasi . ketiga dimensi itu adalah pertama, dimensi yang langsung terkait dengan perilaku aktor komunikasi, yaitu aksi komunikasi. Kedua, dimensi yang berkaitan dengan tujuan yang menyangkut demokrasi terutama kebebasan pers dan hak mendapatkan informasi yang benar. Terakhir adalah dimensi sarana yang berhubungan dengan tatanan hukum dan institusi, kekuasaan, dan lembaga-lembaga terkait lainnya.

¹⁴ *Ibid.*, h. 239

IV. Hasil Penelitian

A. Pola-pola Isi Surat Kabar

Pola-pola surat kabar yang dibahas dalam penelitian ini meliputi tiga kategori pola, yaitu pertama adalah pola frekuensi atau jumlah pemberitaan surat kabar mengenai perannya dalam internalisasi nilai-nilai agama, kedua adalah pola-pola isi yang berkaitan dengan kecenderungan isi pemberitaan surat kabar mengenai perannya dalam internalisasi nilai-nilai agama, dan ketiga adalah pola-pola isi surat kabar mengenai sumber berita yang digunakan oleh masing-masing surat kabar dalam internalisasi nilai-nilai agama untuk mengembangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa.

B. Pola Frekuensi

Dari masing-masing surat kabar memiliki pola frekuensi yang berbeda atau memiliki tingkat penting dan tidak penting yang berbeda mengenai isu atau topik tentang internalisasi nilai-nilai agama dalam pengembangan karakter dan budaya bangsa. Semakin banyak atau tinggi frekuensi pemberitaan sebuah isu, maka semakin penting isu tersebut dalam surat kabar, dan sebaliknya semakin sedikit atau rendah pemberitaan surat kabar mengenai isu tertentu maka semakin tidak penting isu tersebut dalam surat kabar.

Tabel 1:

Frekuensi Pemberitaan Surat Kabar mengenai Peran Media Massa dalam Internalisasi Nilai-nilai Agama

No	Nama Surat Kabar	Jumlah (%)
1	Suara Merdeka	16 (50%)
2	Jateng pos	10 (31,25%)
3	Tribun Jateng	6 (18,75%)
	Jumlah	32 (100%)

Melihat tabel di atas pola frekuensi pemberitaan dalam tiga surat kabar yang sudah diteliti dapat dikategorikan juga menjadi tiga kategori. Pertama, Suara merdeka yang menganggap isu internalisasi nilai-nilai

agama sangat penting dalam membentuk karakter dan budaya bangsa. Kedua, Jateng pos yang menganggap penting pada isu ini, dan ketiga, Tribun Jateng yang tidak menganggap penting isu-isu tentang internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter dan budaya bangsa.

B. Pola-pola Kecenderungan Isi

Mengenai kecenderungan isi dalam surat kabar yang telah diteliti menunjukkan bahwa secara umum peran media massa dalam internalisasi nilai-nilai agama untuk membentuk karakter dan budaya bangsa lebih bersifat fungsional, yakni berjumlah 30 berita (93,75%) dari 32 berita yang ada, sedangkan berita-berita yang bersifat disfungsional berjumlah 2 berita (6,25%) dari 32 berita. Secara terperinci dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 2:

Perbandingan Kecenderungan Isi Surat kabar Mengenai Peran Media Massa dalam Internalisasi Nilai-nilai Agama Edisi 16 Juli-16 Agustus

Nama Surat Kabar	Kecenderungan Isi		JML
	Fungsional	Disfungsional	
Suara Merdeka	15(93,75%)	1(6,75%)	16
Jateng Pos	10(100%)	0	10
Tribun Jateng	5(83.33%)	1(16,667%SS)	6
Jumlah	30 (93,75%)	2 (6,75%)	32 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, kecenderungan masing-masing surat kabar dalam memberitakan permasalahan ini terlihat bahwa, Jateng Pos dalam pemberitaannya 100% bersifat fungsional. Sedangkan dua surat kabar lainnya, yaitu Suara Merdeka dan Tribun Jateng ada yang disfungsional. Suara Merdeka edisi 18 Juli 2013 dari 16 berita ada 1 berita yang bersifat disfungsional. Berita yang dianggap disfungsional adalah mengenai sinergitas pendidikan Diniyah dan pendidikan formal. Misalnya, Suara merdeka edisi 16 Juli 2013, menuliskan dalam berita *“pendidikan diniyah dan pendidikan formal harus saling melengkapi biar*

tidak terjadi ketimpangan antara keduanya". Adapun Tribun Jateng dari 6 berita ada 1 pemberitaan yang dianggap disfungsi yaitu mengenai kesederhanaan. Tribun Jateng menuliskan, "kesederhanaan bukan kehinaan, tetapi kesederhanaan adalah kemuliaan dimata Tuhan.

C. Pola-pola Sumber Berita

Perbandingan mengenai penggunaan sumber berita masing-masing surat kabar sebagaimana dalam tabel 3, menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah sumber berita yang digunakan surat kabar dalam memberitakan masalah internalisasi nilai-nilai agama melalui media massa adalah 32 berita. Meskipun setiap surat kabar mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam menggunakan sumber berita, namun secara keseluruhan sumber berita yang paling banyak dikutip adalah dari pejabat negara sebagai sumber resmi, yakni 8 berita (25%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam meliput masalah isu-isu ini, surat kabar lebih percaya dan mengandalkan sumber-sumber resmi pemerintah. Sumber berita lain yang juga relatif banyak adalah dari kalangan tokoh atau pemuka agama, yaitu 7 sumber berita atau sebesar 21,875%. Kecenderungan ini menandakan bahwa selain pejabat pemerintah atau pejabat-pejabat negara yang resmi, surat kabar juga memandang untuk masalah atau isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan tidak dapat dilepaskan begitu saja dari sumber tokoh atau pemuka agama. Karena mereka adalah kelompok yang paling memahami persoalan agama termasuk ajaran-ajarannya, hukumnya dan cara-cara untuk memberitahukan pada umatnya masing-masing.

Urutan berikutnya yang menduduki peringkat ketiga dalam sumber berita mengenai isu ini adalah dari pakar atau ahli dari bidang-tertentu maupun ahli dari berbagai universitas. Untuk kategori ini, surat kabar menggunakannya sebanyak 6 kali (18,75%). Sumber berita dari para pakar atau ahli bidang tertentu pada dasarnya digunakan oleh surat kabar sebagai legitimator atau pendukung pemberitaan. Untuk permasalahan internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter

dan budaya bangsa nampaknya surat kabar masih menganggap penting keberadaan para pakar atau ahli akademisi.

Beberapa sumber lain yang digunakan surat kabar dalam masalah ini adalah dari LSM sebanyak 1 sumber (3,125%), anggota DPR sebanyak 1 sumber (3,125%), organisasi masyarakat sebanyak 4 sumber (12,5%), pekerja media sebanyak 1 sumber (3,125%) dan dari sumber masyarakat umum sebanyak 4 sumber ((12,5%).

Tabel 3:

Perbandingan Pola Sumber Berita Surat Kabar Mengenai Peran Media Massa dalam Internalisasi Nilai-nilai Agama Edisi 16 Juli-16 Agustus Tahun 2013.

Kategori Sumber berita	Nama Surat Kabar			Jumlah
	SM	JP	TJ	
Pejabat	4	1	3	8 (24%)
Tokh Agama	4	2	1	7(21,785%)
Pakar/ ahli	2	2	2	6 (18,75%)
Org. Masy	2	1	1	4 (12,5%)
Masy Umum	3	0	1	4 (12,5%)
Aangg DPR	0	0	1	1(3,125)
LSM	1	0	0	1 (3,125%)
Pek. Media	0	0	1	1 (3,125%)

Peran Surat kabar dalam membentuk Karakter dan Budaya Bangsa

1. Kategori Peran Surat kabar

Untuk kategori peran surat kabar dalam penelitian ini dibagi menjadi enam kategori, yaitu informasi, edukasi, persuasi, transmisi budaya, korelasi dan pewarisan sosial. Berkaitan dengan peran-peran surat kabar tersebut, surat kabar menekankan pada peran-peran yang berbeda-beda.

a. *Peran edukasi atau pendidikan*

Ketiga surat kabar tersebut lebih menekankan peran edukasi atau mendidik. Dalam peran ini, media massa berusaha mentransfer ilmu atau nilai-nilai pada masyarakat dalam bentuk pemberian pemahaman terhadap nilai-nilai yang telah ditransfer dari muatan agama maupun budaya bangsa. Misalnya, Suara Merdeka tgl 17 Juli 2013 menuliskan, *“konsep 7 x 3 dalam proses mendidik anak menurut Shahabat Ali RA, adalah ; 7 tahun pertama anak diperlakukan sebagai raja, 7 tahun kedua diperlakukan seperti dalam penjara dan 7 tahun ketiga sebagai mitra atau sahabat ”*. dalam Tribun Jateng juga (pada edisi 16 Juli 2013) menuliskan antara lain, *“pendidikan anti korupsi harus diperkenalkan sejak dini pada peserta didik agar menjunjung tinggi kejujuran dan memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan”*. Dalam Jateng pos (edisi 31 Juli 2013), menuliskan bahwa rektor Universitas Diponegoro mengatakan : *“Islam telah mengajarkan pada umatnya untuk mencintai lingkungan sebagai bentuk dalam mencintai sesama”*. Peran informasi

Peran pemberi informasi berkaitan dengan upaya media massa untuk memberikan informasi tentang sesuatu baik berupa teori maupun fenomena. Dalam pengembangan pendidikan karakter informasi ini berupa berita tentang etika atau moral yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa. Antara lain dituliskan dalam koran berikut : *“kecerdasan sosial pada era global seperti sekarang ini harus dimulai dari orang tua”* (Suara Merdeka; 29 Juli tahun 2013), *“kurikulum inti Ramadhan adalah sabar, ulet dan tahan uji”* di Jateng Pos; 18 Juli tahun 2013.

b. *Peran Persuasif*

Berkaitan dengan upaya media massa untuk membujuk khalayak untuk melakukan tindakan. Dalam hal ini berbentuk memperkuat atau mengukuhkan sikap, kepercayaan atau nilai seseorang. Misalnya berita dalam Suara Merdeka *“Jurnalistik di pesantren sangat bagus untuk membangkitkan gairah atau semangat menulis dikalangan santri karena karya tulis ulama terdahulu yang selalu menjadi rujukan sampai sekarang ini”* (16 juli 2013).

Dalam Tribun Jateng ada berita yang tertuliskan “*mari kita pelajari kembali makna ramadlanyang sesungguhnya. Jangan jadikan bulan ramadhan lebih konsumtif, karena sejatinya ramadhan adalah momentum yang tepat untuk membersihkan diri dari pengeluaran yang tidak perlu*” (edisi 16 juli 2013).

Selain itu dalam Jateng pos menuliskan “*mari kita mulai belajar untuk lebih menghargai diri sendiri dengan mengendalikan perkataan kita terhadap diri sendiri dalam hati (menerima diri), bisa jadi langkah awal yang baik untuk perubahan sifat positif dalam diri*” (edisi 30 Juli 2013).

c. Peran Pewarisan Sosial

Peran ini mencoba untuk meneruskan dan mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai, norma, dan etika dari suatu generasi selanjutnya dalam bentuk sosialisasi atau penanaman nilai agama dalam berbagai bentuk dan isi sehingga proses internalisasi dapat terwujud. Sebagai contoh dalam suara merdeka telah mensosialisasikan berita berikut; “*salah satu komunitas muda di Jawa Tengah berbagi bantuan bagi yang membutuhkan sebagai rutinitas bulanan* (18 Juli 2013)” dan “*menulis itu tugas kehidupan karena menulis bisa menjadi ibadah dan merupakan media terbaik untuk mewariskan pelajaran berharga tentang kehidupan*”(22 juli 2013).

d. Peran korelasi

Media massa memiliki peran juga dalam hal menghubungkan bagian-bagian atau elemen–elemen dari masyarakat agar terjadi kesesuaian dan keharmonisan. Dalam konteks ini, media massa berperan sebagai penghubung berbagai komponen sehingga terjadi komunikasi untuk saling memahami dan menghormati. Sebagai contohnya, “*salah satu pondok pesantren di Lasem memadukan etnik Islam dan Cina dengan tujuan ajarkan toleransi pada santri*” (Suara merdeka 18 Juli 2013), dan “*lawatan siswa Papua Nugini ini sangat penting untuk memupuk persaudaraan antar bangsa sebagaimana dua negara yang saling berbatasan, sekaligus mengenal budaya masing-masing*” (Suara merdeka 16 Juli 2013).

Dalam Jateng Pos Kapolda DIY mengatakan; “*semua elemen harus menungkatkan sinergitas untuk penanganan kenakalan remaja. Maka dari itu pembinaan secara dini pendidikan keluarga yang bisa menjadi kontrolnya*” (20 juli 2013)

e. Peran transmisi budaya

Dalam hal ini surat kabar berusaha dengan isi-isinya untuk mendorong dan menciptakan kesadaran serta pengertian terhadap-isu-isu moralitas yang menjadi warisan budaya bangsa. Misalnya “*warga pati ayam gelar pengajian geo wisata pati ayam sebagai rutinitas tahunan untuk mengkaji berbagai fenomena alam yang diciptakan dari berbagai unsur sebagaimana dalam al-Qur’an*” (Suara Merdeka 27 Juli 2013).

Secara keseluruhan mengenai intensitas peran dari masing-masing surat kabar akan tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4:

Kategori Peran Surat Kabar dalam Mengembangkan Karakter dan Budaya Bangsa.

Peran SK	Nama Surat Kabar			Jumlah
	SM	JP	TJ	
Edukasi	4	3	4	11 (34,37%)
Informasi	2	4	1	7 (21,875%)
Persuasi	3	2	1	6 (18,75%)
Pewarisan sosial	3	1	0	4 (12,5%)
Korelasi	1	2	0	3 (9,375%)
Transmisi budaya	1	0	0	1 (3,125%)
Jumlah	16	12	6	32 (100%)

Secara keseluruhan, berdasarkan tabel 4 di atas, untuk kategori peran surat kabar yang paling banyak ditekankan adalah peran edukasi atau mendidik yaitu 11 berita (34,37%). Hal ini menunjukkan bahwa surat kabar lebih menekankan pendidikan atau transfer ilmu pengetahuan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama untuk mengembangkan karakter dan budaya bangsa. Kategori peran lain yang

juga ditekankan oleh surat kabar ini adalah informasi, untuk memberikan beberapa berita tentang fenomena yang berjumlah 7 berita (21,875%). Selain itu peran persuasif yang berisi ajakan atau himbauan dalam melakukan suatu tindakan ada 6 berita (18,75%). Pewarisan sosial juga diuraikan dengan beberapa berita sebanyak 4 (12,5%), korelasi dengan 3 berita (9,375%) dan transmisi budaya sebanyak 1 berita (3,125%).

Kategori Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

a. Pengamalan ajaran agama

Muatan dalam surat kabar untuk internalisasi nilai-nilai agama dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah mengamalkan ajaran agama. Misalnya, Suara Merdeka tgl 17 Juli 2013 menuliskan, *“konsep 7 x 3 dalam proses mendidik anak menurut Shahabat Ali RA, adalah ; 7 tahun pertama anak diperlakukan sebagai raja, 7 tahun kedua diperlakukan seperti dalam penjara dan 7 tahun ketiga sebagai mitra atau sahabat ”.*

Dalam berita tersebut tersirat makna bahwa dengan konsep-konsep yang disampaikan oleh Ali RA layak untuk dilaksanakan atau diamalkan terutama masyarakat yang beragama Islam. Dalam berita surat kabar lain juga dituliskan *“makna puasa adalah tauhid dan persamaan harkat dan martabat manusia ”* (Tribun 17 Juli 2013) dalam berita tersebut memuat pesan moral yang sebenarnya dikandung dalam ibadah wajib puasa ramadhan dan seharusnya kita laksanakan sesuai yang diajarkan dalam ajaran Islam

1. Memiliki Etika atau perilaku yang baik

Karakter yang selalu ditekankan dalam dunia pendidikan dari dulu sampai sekarang tidak keluar dari menumbuhkembangkan etika atau perilaku yang baik. Dengan etika inilah suatu bangsa akan bisa tercapai cita-citanya dalam mendidik anak bangsa dan menjadi bangsa yang beradab. Peran surat kabar dalam mendukung hal ini antara lain terlihat dalam berita ; *“komisi cinta buku dapat menekan pelanggaran HAKI (hak atas kekayaan intelektual). Sudah seharusnya kita*

menghargai karya orang lain, semisal tidak terlalu banyak foto copy atau mengutip isi sebuah buku dalam batas tidak wajar” (Suara merdeka 22 Juli 2013).

Jateng Pos dalam hal ini juga menuliskannya pada 16 Juli 2013, yakni *“di bulan ramadhan diperlukan kepekaan sosial kepada masyarakat sekaligus peduli pada masyarakat yang serba kekurangan”*. Etika yang termuat dalam berita tersebut adalah kita sebagai manusia terdidik dan sebagai masyarakat yang berbudaya, seharusnya bisa mengamalkan sikap menghormati, peduli sekaligus toleransi orang lain.

a) Memahami norma agama.

Peran ini ditunjukkan dalam *“ambillah apinya jangan abunya. Sudah seharusnya pemahaman Islam itu dimudakan kembali supaya ajaran Islam itu tidak beku tetapi dinamis yakni memiliki semangat hidup dan terbuka pada IPTEK ”* (Suara merdeka 16 Juli 2013).

Pemudaan kembali yang disampaikan dalam berita tersebut memberikan makna bahwa Islam tidak statis tapi bisa menerima perkembangan sesuai dengan koridor agama (tidak keluar dari aturan-aturan agama).

b) Saling menghormati Sesama

Dalam hidup bermasyarakat sangat dibutuhkan sikap saling menghormati sesama, karena dengan sikap tersebutlah kita bisa memanusaiakan oleh orang lain dan sebaliknya kita bisa dianggap manusia oleh manusia lain. Peran ini terlihat dalam berita surat kabar Jateng Pos 31 Juli 2013, *“Islam ajarkan cintai lingkungan dan orang lain sebagai bentuk dalam mencintai sesama makhluk Tuhan”*

c) Memiliki Toleransi Agama

Toleransi yang banyak ditekankan di sini adalah saling menghormati dan menghargai antara masyarakat dalam satu agama maupun dengan agama lain. Hal ini ditunjukkan dalam berita yang termuat dalam surat kabar Suara Merdeka 20 Juli 2013 *” santri diajak mengasah sikap toleransi agar kelak dewasa*

menjadi manusia berkualitas”. Pada 20 Juli juga ada berita “Obama gelar buka bersama di gedung putih untuk menghormati umat muslim di Amerika yang telah memberikan kontribusi besar”.

- d) Bisa Bekerjasama dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara.

Jateng Pos telah menuliskan berita pada 21 Juli 2013 yang berbunyi, “Aisyiyah Pati mengadakan bhakti sosial untuk dhuafa agar masyarakat bisa merasakan peran jamaah di lingkungan masyarakat”. Dalam surat kabar yang sama tanggal 29 Juli 2013 juga dituliskan; “jika disesuaikan dalam konteks berbangsa dan bernegara, puasa akan mewujudkan good governance”. Dalam dua berita tersebut mengandung makna bahwa dengan pemaknaan dan pengamalan agama akan bisa membentuk karakter bangsa yang baik dalam hal kerjasama dan kepekaan sosial.

Tabel 5:

Peran Surat Kabar dalam Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Mengembangkan Karakter dan Budaya Bangsa

Kategori pendidikan karakter	Nama SK			Jumlah
	SM	JP	TJ	
Pengamalan ajaran agama	2	1	1	4 (12,5%)
Memiliki etika	5	2	3	10 (31,25 %)
Memahami norma agama	1	2	2	5 (15,625 %)
Menghormati sesama	2	2	0	4 (12,5%)
Toleransi agama	2	1	0	3 (9,375%)
Kerjasama dlm msyrtk	4	2	0	6 (18,75%)
Jumlah	16	10	6	32 (100 %)

Berdasarkan tabel di atas, untuk kategori pengembangan pendidikan karakter masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Suara merdeka dan Tribun Jateng lebih menekankan etika dan perilaku yang baik, yakni 5 berita untuk Suara Merdeka dan 4 berita untuk Tribun Jateng. Sedangkan Jateng Pos standar dalam penekanan

karakter etika, memahami norma agama dan saling menghormati sesama, masing-masing 2 berita.

V. Pembahasan

Berkaitan dengan permasalahan penelitian yang pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemberitaan surat kabar mengenai peran surat kabar dalam internalisasi nilai-nilai agama untuk mengembangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa berdasarkan kategori frekuensi atau jumlah berita terdapat 32 item berita. Sedangkan berdasarkan kategori isu atau topik yang paling ditonjolkan adalah nilai-nilai agama yang berkaitan dengan bulan suci Ramadhan.

Untuk kategori kecenderungan isi surat kabar secara umum lebih banyak yang bersifat fungsional, serta kategori sumber berita yang relatif sering dikutip surat kabar secara umum bersumber dari pejabat negara dan tokoh atau pemuka agama yang paling banyak dikutip.

Hasil temuan penelitian tersebut dapat dikaji berdasarkan beberapa teori komunikasi yang relevan. Pertama, teori agenda setting dan nilai berita, dan kedua pendekatan fungsional struktural. Berdasarkan teori agenda setting pola-pola pemberitaan masing-masing surat kabar menunjukkan bahwa surat kabar mempunyai agenda sendiri-sendiri berkaitan dengan isu-isu keagamaan. Teori agenda setting memiliki asumsi bahwa apa yang dianggap penting oleh media massa maka akan dianggap penting pula oleh masyarakat.

Berdasarkan asumsi tersebut, secara kuantitas atau jumlah dapat dilihat bahwa ketiga surat kabar memiliki pola yang berbeda dalam menganggap penting dan tidak penting masalah. Suara Merdeka menganggap isu internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan karakter dan budaya bangsa adalah sangat penting, karena dianggap sangat penting oleh surat kabar maka khalayakpun akan menganggap sangat penting. Jateng Pos juga menganggap penting masalah isu keagamaan ini. sebaliknya Tribun Jateng tidak menganggap begitu penting isu keagamaan tersebut sehingga bagi pembaca surat kabar Tribun Jateng pun isu ini juga tidak penting.

Pada dasarnya surat kabar dalam menentukan pemberitaannya dipengaruhi oleh hukum pasar, yakni bagaimana agar surat kabar itu dapat diterima oleh khalayak, karena salah satu faktor yang mempengaruhi agenda setting surat kabar adalah pasar atau khalayak itu sendiri. Untuk itu, surat kabar harus menampilkan berita-berita yang layak pasar (*marketable*). Di sinilah pentingnya nilai-nilai berita (*news values*) dalam setiap peristiwa yang diliput atau diberitakan oleh surat kabar. Menurut Shoemaker dan Reese sebagaimana dikutip oleh Said Ramadhan, ada enam nilai-nilai berita yang selalu menjadi pertimbangan *gatekeeper* dalam mengagendakan isu, yaitu tingkat kepentingan (*importance*), *human interest*, konflik atau kontroversi, ketidaklaziman, waktu dan kedekatan (*proximity*).

Berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang ditonjolkan, ketiga surat kabar ini dalam pemberitaannya lebih menonjolkan isu yang terkait dengan bulan suci Ramadhan. Berdasarkan nilai-nilai berita adalah karena isu ini dianggap penting oleh surat kabar.

Dilihat dari pendekatan struktural fungsional, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum surat kabar cenderung bersifat fungsional. Pendekatan ini membagi peran dan fungsi komunikasi massa dimasyarakat dan individu. Di masyarakat antara lain; informasi, korelasi, kesinambungan, hiburan dan mobilisasi. Sedangkan yang individu antara lain; informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial.

Meskipun demikian, dalam memberitakan masalah atau isu keagamaan, isi surat kabar juga mempunyai potensi untuk disfungsional. Peran disfungsional ini berkaitan dengan akses dari fungsi komunikasi massa itu sendiri.

Sedangkan berkaitan dengan permasalahan penelitian yang kedua, dapat dilihat dalam dua kategori, pertama berdasarkan kategori peran surat kabar itu sendiri, dan kedua berdasarkan kategori pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Untuk kategori yang pertama, peran surat kabar yang paling menonjol adalah peran edukasi dan informasi, sedangkan berdasarkan kategori pendidikan

karakter dan budaya bangsa yang menonjol adalah memiliki etika atau perilaku yang baik serta mampu bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kategori peran surat kabar, kategori yang paling ditekankan adalah edukasi dan informasi. Edukasi di sini digunakan untuk mentransfer ilmu atau nilai-nilai agama dalam mengembangkan pendidikan karakter. Dalam hal ini memang surat kabar tidak memberikan sesuatu secara total tetapi hanya memberikan tambahan dalam rangka pengembangan karakter sesuai keadaan zaman atau sesuai dengan kondisi kekinian yang didalamnya dunia ini sudah terpenuhi dengan dunia teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Sedangkan surat kabar yang berperan sebagai informasi berusaha memberitahu pada khalayak tentang nilai –nilai agama baik yang berupa teori maupun fenomena yang telah terjadi dilingkungan masyarakat yang patut untuk dipelajari sekaligus direnungkan keberadaannya dalam proses pendidikan karakter dan budaya bangsa. Dengan informasi ini masyarakat secara umum akan mengetahui segala sesuatu yang sudah tertulis dalam surat kabar secara teoritis dan praktis.

Berdasarkan kategori pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa, telah ditemukan beberapa kategori, antara lain surat kabar berusaha untuk memberikan pengetahuan dan informasi pada khalayak tentang etika atau perilaku yang baik, bisa mengamalkan ajaran-ajaran agama sekaligus memahami norma-norma agama, bisa saling menghormati agama, saling menghormati sesama, bisa memiliki rasa toleransi antar umat beragama dan bisa bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ternyata, kategori yang dianggap penting dalam arti sering muncul dan diberitakan oleh ketiga surat kabar tersebut adalah pengembangan karakter dalam bidang etika atau memiliki perilaku baik serta mampu bekerjasama dengan sesama warga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Etika yang dimaksud adalah perilaku yang baik yang sesuai dengan norma agama dan aturan-aturan

masyarakat yang berlaku. Sedangkan mampu bekerjasama adalah mampu mengontrol diri, mampu menyesuaikan diri dan peduli sesama sehingga bisa bekerjasama dengan masyarakat lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

VI. Penutup

Peran tiga surat kabar Suara Merdeka, Jateng Pos dan Tribun Jateng dalam internalisasi nilai-nilai agama untuk mengembangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa cenderung bersifat fungsional, yakni dari jumlah frekuensi atau berita berjumlah 32, 30 berita bersifat fungsional dan hanya 2 berita yang bersifat disfungsional.

Nilai-nilai agama yang diinternalisasi atau ditanamkan oleh surat kabar untuk mengembangkan karakter dan budaya bangsa lebih banyak berkaitan dengan nilai-nilai tentang puasa Ramadhan, antara lain yakni mampu mengamalkan ajaran agama, memahami norma-norma agama, berperilaku atau beretika baik, kebersamaan, kepedulian sosial, saling menghormati, toleransi dan rahmatan lil 'ālamīn.

Peran surat kabar ada 6 kategori, antara lain edukasi, informasi, persuasi, lorelasi, transmisi budaya dan pewarisan sosial. Adapun yang paling menonjol adalah memberikan pendidikan dan informasi tentang nilai-nilai agama dalam upaya pengembangan karakter. Pendidikan dalam arti mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai agama baik secara teoritis maupun praktis. Sedangkan informasi berusaha memberitahu kepada khalayak tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat baik segi keilmuan maupun segi yang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.

Berdasarkan kategori pengembangan pendidikan karakter, peran surat kabar dalam memberikan masukan untuk pengembangan karakter juga ada 6 kategori, antara lain pengamalan ajaran agama, etika atau perilaku yang baik, memahami norma agama, saling menghormati sesama, memiliki toleransi antar umat beragama dan bisa bekerjasama dengan masyarakat lain dalam kehidupan beragama dan bernegara. Dalam hal ini, tiga surat kabar yang sudah diteliti lebih menekankan

kategori etika atau perilaku yang baik serta kemampuan bekerjasama dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Elo, S., & Kyngas, H., *The Qualitative Content Analysis Process*. [Article], "Journal of Advanced Nursing", (2008) 62 (1), 107-115. doi: 10.1111/j.1365-2648.2007.04569.
- Muis, Andi, *Jurnalistik Hukum Komunikasi Masa*, Jakarta: Dharu Anuttama, 1999.
- Baksin, Askurifai, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktek*, Bandung: Sempiosa, 2006.
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Griffin, EM, *A First look At Communication Theory*, McGraw Hill, 1997.
- Suprayogo, Imam dan Thabrani, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosda,1996.
- Brannen, Julia, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar,1997.
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Nurudin, *Komunikasi Masa*, Malang: Cespur, 2003.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Rachmat Kriyantono, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Ramadhan, *Peran Media Massa dalam Membina Hubungan Antar Umat Beragama*, Makalah seminar penelitian Kompetitif Puslitbang Depag RI, 2009.
- Robertson, Roland, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Santana, Septiawan K, *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Littlejohn, Stephen w, *Theories of Human Communication*, California: Wadsworth 1995.